

## Antara Tari Saman dan Tari Ratoh Duek



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA  
BANDA ACEH  
2013

*Assalammualaikum, jamee baro trok  
Tameung, tameung jak ploh u ateuh tika  
Karena, karena saleum Nabi kheun Sunnah  
Jaro, Jaro ta mumat syarat mulia.*

Penari-penari wanita mendengarkan lagu sembari menari; menepuk-nepukan dada, menjentik-jentikan jari, menggeleng-gelengkan kepala dan melakukan berbagai gerakan dalam posisi duduk berlutut sambil sesekali bangun dari duduk dan berdiri diatas lutut mereka, lalu kemudian sesekali pula membungkukan badan hingga kepala-kepala mereka nyaris menyentuh lantai.

Kemudian penari-penari tersebut bergerak dalam posisi duduk sambil menirukan gelombang air laut dan berdendang:

*Hai laot sa  
le lam ombak meu alon kapai jih  
Ek tron meulumba-lumba  
Hai bacut teuk... Dst*

Begitulah para penari wanita menarikan tarian Ratoh Duek (duduk berbincang-bincang atau seperti yang disebut Keith Howard sebagai *women chattering*). Jika ditilik dari unsur katanya, *ratoh* yang berasal dari Bahasa Arab berarti *rateb* yaitu melakukan pujian-pujian kepada Allah SWT melalui doa-doa yang dinyanyikan atau diiramakan. Sedangkan *duek* yang berasal dari Bahasa Aceh berarti duduk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Ratoh Duek* berarti mendengarkan pujian-pujian (zikir) kepada Allah SWT sambil duduk. Dahulu tarian ini ditampilkan dalam acara pernikahan, kenduri naik haji, dan perayaan hari besar

keagamaan diantaranya malam terakhir Bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi.

Dan ya, itulah bentuk gerakan dan syair yang biasanya kita temukan pada tarian ini. Seolah-olah sudah menjadi pakem bahwa ketiga gerakan dan syair itu harus ditampilkan dalam setiap penampilannya dewasa ini.

### ***Do you know ? Apakah Anda tahu ?***

Pertanyaan di atas (mengikuti jargon pada sebuah acara di televisi nasional) saat ini mulai pantas dipertanyakan. Fenomena yang terjadi adalah bahwa saat ini, Tari Ratoh Duek yang sering ditarikan oleh pelajar wanita di Jakarta selalu disebut "Tari Saman". Meskipun kini Tari Saman telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai *Intangible Elements of World Cultural Heritage* pada tanggal 24 November 2011 dengan pakem yang telah disahkan, kesalahan penyebutan Tari Ratoh Duek sebagai Tari Saman tetap saja terjadi khususnya di kalangan pelajar di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung dan kota besar lainnya.

### ***Ratoh Duek atau Saman ?***

Tari Saman yang biasa disebut kalangan pelajar di kota besar (khususnya Jakarta) sebagai "Tari Saman" itu sebetulnya adalah Tari Ratoh Duek. Kedua tarian ini, Tari Saman dan Tari Ratoh Duek, sebetulnya merupakan dua jenis tari yang sangat berbeda. Jadi sebetulnya, banyak orang yang sudah sangat salah kaprah.

Perbedaan pertama yang sangat mencolok adalah bahwa Tari Saman tidak ditarikan wanita, melainkan hanya pria dengan jumlah ganjil. Sedangkan Tari Ratoh

Duek seluruhnya ditarikan wanita dengan jumlah genap. Tari Ratoh Duek dikendalikan oleh dua orang *syahi* (penyanyi syair di luar formasi duduk penari), sedangkan Tari Saman dikendalikan oleh seorang *penangkat* yang duduk di dalam formasi paling tengah. Syair Tari Saman selalu menggunakan Bahasa Gayo, sedangkan syair Tari Ratoh Duek menggunakan Bahasa Aceh.

Lebih spesifik lagi, Tari Saman dibagi dalam beberapa gerakan atau bagian utama dalam posisi duduk; *rengum*, *dering*, *salam*, *uluni lagu*, *lagu*, *anakni lagu* dan penutup. *Rengum* merupakan bagian pembuka dari tari berupa auman yang belum berbentuk kata, *dering* adalah lanjutan auman yang sudah mempunyai kata-kata, *salam* adalah pemberian salam kepada yang hadir atau orang lain yang dihormati, *uluni lagu* gerakan lambat sebelum guncang keras, *lagu* adalah gerakan yang memiliki banyak variasi, dan *anakni lagu* berupa gerakan ringan yang kadang-kadang terjadi selang-seling. Syair pun dibawakan dalam tiga bagian; *sek*, *redet* dan *saur*. *Sek* merupakan alunan suara keras yang merdu dengan nada khas, *redet* adalah syair yang dinyanyikan oleh seorang penari (*penangkat*) dan *saur* yang merupakan nyanyian bersama oleh semua penari.

Ratoh Duek ditarikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Maksudnya, gerakan dalam posisi duduk hanya terdiri dari gerakan tangan menepuk dada dan paha, gelengan kepala ke kanan dan ke kiri, gerakan duduk dan berlutut serta mempersilangkan jari dengan penari di sebelahnya yang dilakukan dengan urutan yang lebih fleksibel, dapat berubah dan dikreasikan sewaktu-waktu. Namun demikian, tari selalu dibuka

dengan salam. Syair pun hanya dinyanyikan sebagaimana biasa tanpa ada bentuk gumaman. Syair yang dibawakan hanya berupa nyanyian yang dibawakan oleh *syahi* dan kemudian disahut dan diikuti oleh seluruh penari lainnya.

Hal lain yang membedakan Tari Saman dengan Tari Ratoh Duek adalah kehadiran musik pengiring. Tari Saman tidak pernah diiringi oleh musik tradisional apa pun, sedangkan Tari Ratoh Duek acap kali ditemani oleh iringan *rapai*.

Lebih dari itu, terdapat perbedaan yang mencolok pada kostum. Kostum penari Saman adalah pakaian tradisional Suku Gayo yang disebut *baju kantong* dengan motif *kerawang* (pakaian dasar hitam dengan motif warna kuning, merah dan hijau) dan di kepala dipakai *bulang teleng* yang disertai daun *kepies* (saat ini sudah sullit ditemukan sehingga sering diganti dengan daun pandan). Tari Saman selalu membuka *bulang teleng* setelah gerakan mulai kencang dan memakainya kembali setelah selesai.

Sementara penari Ratoh Duek menggunakan pakaian polos berwarna (bisa merah, kuning, hijau, dan warna lainnya) yang dipadu kain songket Aceh dan ikat kepala yang juga berwarna yang dapat dimodifikasikan atau dikreasikan (lihat gambar *cover*). Tari Ratoh Duek tidak pernah melepas ikat kepala sejak awal sampai akhir.

Jadi, jelaslah bahwa tari yang saat ini sering dimainkan oleh kalangan pelajar wanita di kota besar sebenarnya adalah Tari Ratoh Duek. Ketika sang pembawa acara mengatakan "Sambutlah dengan meriah.. Tari Saman!" lalu yang keluar adalah penari

wanita, maka koreksi harus terjadi; bahwa tari tersebut mungkin Tari Ratoh Duek, namun jelas bukan Tari Saman.

### **Now you know. Sekarang Anda tahu**

Setelah kita mengetahui perbedaan kedua tarian ini, diharapkan tidak ada lagi kesalahpahaman mengenai profil keduanya, karena kedua tarian ini jelas berbeda dan mempunyai keunikan yang berbeda pula. Diharapkan, para pelaku seni ini juga mempelajari dan mehami filosofi dan latar belakang tarian yang akan mereka tarikan, tidak hanya sekedar mempelajari gerak tarinya saja. Pada akhirnya, Tari Ratoh Duek akan tetap menjadi Tari Ratoh Duek, dan Tari Saman akan tetap menjadi Tari Saman.

**Sumber Bacaan :** <http://id.wikipedia.org>  
Isjkarmin, *et al*, 1981, Kesenian Tradisional Aceh, Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Keith Howard, 2006, *Music and Ritual (International Journal of Ethnomusicological Studies)*. Rome- The Hauge, Semar Publishers.  
L.K. Ara *et al*, 2008, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, Banda Aceh: YMAJ  
**Sumber Gambar :** <http://sosbud.kompasiana.com>,  
[ndre99.blogspot.com](http://ndre99.blogspot.com), [kertasputih-buya.blogspot.com](http://kertasputih-buya.blogspot.com),  
[galeryphotomulyadi.wordpress.com](http://galeryphotomulyadi.wordpress.com)

**PENANGGUNG JAWAB:  
KEPALA BPNB BANDA ACEH**

**EDITOR:  
DR. RAJAB BAHRY**

**PENULIS:  
NURMILA KHAIRA**